

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TOLERANSI UMAT BERGAMA PADA UPACARA RAMBU SOLO DI TANA TORAJA

Guruh Ryan Aulia, Sitti Syakirah Abu Nawas
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
guruh.ryan@uin-alauddin.ac.id, sitti.syakirah@uin-alauddin.ac.id

Abstrak;

Keragaman Indonesia sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah yang bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Dalam keberagamannya Indonesia wajib menjunjung tinggi nilai-nilai Toleransi umat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Nilai-nilai Toleransi Umat Beragama pada Upacara Rambu Solo di Tana Toraja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis Komparasi Konstan (Constant Comparative Analysis) yaitu peneliti berusaha mengonsentrasikan dirinya pada deskripsi yang rinci tentang sifat dan ciri dari data yang sudah dikumpulkan, sebelum berusaha menghasilkan pernyataan-pernyataan teoretis yang lebih umum. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Tahapan upacara adat Rambu Solo, antara lain : Ma'mulai atau pembukaan, Mattarima tamu atau menerima tamu, Ma'sandu, Mantunu tedong, Istirahat (rehad), Makpeliang atau Penguburan. Implementasi Nilai - nilai Toleransi Umat Beragama pada Generasi Milineal yaitu Tidak membedakan setiap masyarakat atau generasi milineal, Mengizinkan berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing, Mengingat untuk senantiasa melaksanakan ibadah sholat maupun puasa bagi yang beragama Islam

Kata Kunci;

Implementasi, Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama, Rambu Solo

Abstract

The diversity of Indonesia is something that cannot be denied. The context of understanding a pluralistic society, in addition to the culture of ethnic groups, Indonesian society also consists of various regional cultures which are a meeting of various cultures of ethnic groups in the area. In its diversity, Indonesia is obliged to uphold the values of religious tolerance. This study aims to determine the implementation of Religious Tolerance Values at the Solo Sign Ceremony in Tana Toraja. This study uses qualitative research methods using Constant Comparative Analysis, where the researcher tries to concentrate on a detailed description of the nature and characteristics of the data that has been collected, before trying to produce more general theoretical statements. Based on the results of the study, it shows that the stages of the Rambu Solo traditional ceremony, among others: Ma'mulai or opening, Mattarima guests or receiving guests, Ma'sandu, Mantunu tedong, Rest (rehad), Makpeliang or Burial. Implementation of Religious Tolerance Values in the Millennial Generation, namely Not discriminating against every community or millennial generation, allowing praying according to their respective beliefs, reminding to always carry out prayers and fasting for Muslims.

Keywords;

Implementation of Religious Tolerance Values, Solo Signs

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang kaya dan beragama, mulai dari keragaman budaya, suku, ras, agama, hingga aliran-aliran kepercayaan. Semua keragaman tersebut tumbuh di dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang akhirnya membentuk masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang plural. Masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri dari berbagai budaya, karena adanya kegiatan dan pranata khusus, perbedaan ini justru berfungsi mempertahankan dasar identitas diri dan integrasi sosial masyarakat tersebut.

Pluralisme masyarakat dalam tatanan sosial, agama dan suku bangsa sudah ada sejak nenek moyang. Kebhinnekaan budaya yang dapat hidup berdampingan merupakan warisan kekayaan dalam khazanah budaya nasional. Keanekaragaman budaya Indonesia bisa dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan Negara lainnya, Indonesia mempunyai potret kebudayaan lengkap dan bervariasi. Keragaman budaya adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia.

Keragaman Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah yang bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Indonesia dengan jumlah penduduk mencapai 269 juta jiwa di mana mereka tinggal tersebar di pulau-pulau di Indonesia.

Pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar juga mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Indonesia, sehingga menambah ragamnya jenis kebudayaan yang ada. Berkembang dan meluasnya agama-agama besar di Indonesia turut mendukung perkembangan kebudayaan di Indonesia, sehingga mencerminkan kebudayaan agama tertentu. Bisa dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu Negara dengan tingkat keanekaragaman budaya atau tingkat heterogenitas yang tinggi. Tidak saja keanekaragaman budaya kelompok suku bangsa, tetapi juga keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga ke modern dan kewilayahan.

Sulawesi merupakan salah satu dari empat kepulauan Sunda besar dan merupakan pulau terbesar kesebelas di dunia, yang terletak di sebelah timur Kalimantan dan sebelah barat kepulauan Maluku. Di pulau Sulawesi, suku Bugis merupakan suku yang paling dominan. Suku Bugis dapat ditemukan di seluruh tempat di pulau Sulawesi. Suku Bugis sangat menjunjung tinggi harga diri dan martabat suku Bugis. Bugis terkenal dengan kapal Pinisi yang merupakan warisan budaya leluhur suku Bugis.

Selain suku Bugis, terdapat pula suku Toraja, penduduk asli Sulawesi yang mendiami di bagian selatan. Suku Toraja memiliki keragaman Arsitektur yang indah serta kaya akan kebudayaan yang unik. Salah satu tradisinya yang sangat populer dan merupakan tradisi yang dianggap sangat penting dalam kehidupan Toraja yakni tradisi upacara pemakaman suku Toraja (Rambu solo).

Ritual ini kemudian dianggap menjadi sangat penting karena mereka percaya bahwa seseorang yang meninggal tanpa adanya upacara pemakaman yang layak, jiwa seseorang yang meninggal tidak dapat sampai ke alam baka dan akan membawa musibah bagi kerabat keluarga yang ditinggalkan.

Indonesia yang memasuki era disrupsi dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat, mendapat tantangan untuk mempertahankan tradisi yang sudah dijalankan turun-temurun tersebut, agar tidak kalah dan dilupakan oleh generasi muda. Generasi milenial yang mungkin keluar dari tana Toraja untuk menempuh jenjang perguruan tinggi di luar Toraja, sebagian mereka akan memiliki cara berpikir yang lebih terbuka dan berkembang.

Menurut data Badan Pusat Statistik Tana Toraja, agama mayoritas penduduk Tana Toraja adalah Protestan (184,875), Katolik (50,158), Islam (34,275), Hindu (10,214) dan Budha (19). Dalam melakukan upacara Rambu Solo, masyarakat yang terdiri dari berbagai agama tersebut akan berkumpul menjadi satu. Dalam kondisi di mana Protestan merupakan agama mayoritas, lebih dari separuh jumlah warga, maka dapat diasumsikan bahwa warga yang berkumpul tentu lebih banyak dari Protestan ditambah agama lain. Untuk itu, perlu adanya pengaturan tertentu terhadap para peserta dalam mengakomodasi kebutuhan mereka, mulai dari makanan yang diizinkan hingga yang dilarang. Karena upacara ini sendiri berbasis adat, bukan agama, maka tentu akan ada bagian ritual yang mungkin bertentangan dengan agama para peserta, namun hal ini tidak membuat upacara ini kehilangan peminat dan pesertanya justru meningkat.

Metodologi

Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif (*descriptive research*) yang diarahkan untuk memberikan gambaran tentang gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Subjek penelitian sering didefinisikan sebagai seseorang atau sesuatu yang dijadikan pusat informasi mengenai data untuk variabel penelitian dan yang dipermasalahkan. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan subjek penelitian dapat menggunakan *critarion-based selection*, yang didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian yang diajukan. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah para generasi milineal di Tana Toraja.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang akan dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang valid dan reliable. Berikut teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti: Pertama Pengamatan Langsung (*Observasi*) diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Kedua Wawancara atau *interview* adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari

semua teknik penelitian sosial. Ketiga Dokumenter adalah suatu cara untuk mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil, atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Karena ini jenis penelitian kualitatif, maka teknik ini dalam penelitian kualitatif merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun yang menolok hipotesis tersebut.

Berhubungan penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, maka penelitian ini menggunakan Teknik Analisis Komparasi Konstan (Constant Comparative Analysis) yaitu peneliti berusaha mengonsentrasikan dirinya pada deskripsi yang rinci tentang sifat dan ciri dari data yang sudah dikumpulkan, sebelum berusaha menghasilkan pernyataan-pernyataan teoretis yang lebih umum. Pada waktu telah memadainya rekaman cadangan deskripsi yang akurat tentang fenomena sosial yang relevan, barulah peneliti dapat memulai menghipotesiskan jalinan hubungan di antara fenomena-fenomena yang ada, kemudian mengujinya dengan menggunakan porsi data yang lain.

Hasil dan Pembahasan

1. Nilai

Nilai atau dalam bahasa Inggris disebut value berarti harga, penghargaan, atau tafsiran. Yang memiliki arti bahwa harga atau penghargaan yang melekat pada suatu obyek. Obyek yang dimaksud adalah berbentuk benda, barang, keadaan, perbuatan atau perilaku. Milton Roceach dan James Bank (Muslich dan Adnan Qohar 2013:111) berpendapat bahwa Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berbeda dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghadiri suatu tindakan, atau mengenali suatu yang pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Fraenkel (dalam Muslich dan Adnan Qohar 2013:111). Mengungkapkan bahwa nilai adalah standar tingkah laku keindahan,

Keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankannya dan di pertahankan. Menurut Allport (dalam Masrukhi 2014:4) nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Kuppermen (dalam Masrukhi 2014:5) mengatakan bahwa nilai dimaknai sebagai parameter atau ukuran yang mendasari manusia dalam menentukan pilihannya. Zarkiah (dalam Yunus 2017) derajat nilai adalah perekat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak khusus pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Schwartz dan Bilsky (dalam Masrukhi, 2014:4) mengatakan nilai merupakan representasi kognitif dari tiga macam kebutuhan hidup manusia yang sifatnya umum, yaitu kebutuhan individu sebagai organisme biologis, kebutuhan akan interaksi sosial yang di dalamnya tercakup koordinasi interpersonal, serta tuntutan kelembagaan sosial untuk mencapai kesejahteraan bersama dalam hidup berkelompok. Berdasarkan pendapat diatas, nilai adalah sesuatu yang diyakini, diinginkan, dihormati, dan dicita-citakan oleh semua manusia.

2. Toleransi Umat Beragama

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, toleransi yang berasal dari kata toleran itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya). Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara bahasa atau etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab tasamuh yang artinya ampun, maaf dan lapang dada .

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Namun menurut WJS Poerwadarminto dalam kamus umum bahasa Indonesia, toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat pandangan, kepercayaan, maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri

Istilah tolerance adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya . Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa Latin yaitu *tolerantia* yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda.

Secara etimologis, istilah tersebut juga dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada revolusi Perancis. Hal itu sangat terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti revolusi di Perancis. Ketiga istilah tersebut mempunyai kedekatan etimologis dengan istilah toleransi. Secara umum, istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan. Kevin Osborn mengatakan bahwa toleransi adalah salah satu fondasi terpenting dalam demokrasi. Sebab, demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain.

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

3. Toleransi Terhadap Sesama Agama

Toleransi yang berkaitan dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta

memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun .

Dalam agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu: hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama, Hubungan dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam). Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama

4. Toleransi Terhadap Berbeda Agama

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut said Agil Al Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama banyak bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sarna untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa . Menurut Harun Nasution, toleransi meliputi lima hal sebagai berikut: Pertama, Mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. Ini berarti, kebenaran dalam hal keyakinan ada juga dalam agama-agama. Hal ini justru akan membawa umat beragama ke daJam jurang relativisme kebenaran dan pluralism agama. Sebab, kepercayaan bahwa kebenaran tidak hanya ada dalam satu agama berarti merelatifkan kebenaran Tuhan yang absolut. Argumen seperti ini sebenarnya tidak baru.

Hal yang sama telah lama diutarakan oleh John Hick dalam bukunya *A Christian Theology of Religions: The Rainbow of Faiths*. Kedua, Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama. Ketiga, Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. Antara poin kedua dan ketiga terdapat korelasi dalam hal persamaan agama-agama. Namun, pada dasarnya,

yang terpenting justru bukanlah persamaannya, tapi perbedaan yang ada dalam agama-agama tersebut. Teori evolusi Darwin misalnya, ia yakin bahwa manusia berasal dari monyet setelah melihat banyaknya persamaan antara manusia dan kera. Akan tetapi, Darwin lupa bahwa manusia juga memiliki perbedaan mendasar yang tidak dimiliki monyet. Manusia memiliki akal sedangkan monyet tidak. Inilah yang meruntuhkan teori evolusi.

Keempat, Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. Kelima, Menjauhi praktik serang menyerang antar agama. Tampaknya, ketika berpendapat seperti ini Harun melihat sejarah kelam sekte-sekte agama Kristen. Sebab, dalam sejarah, Islam tidak pernah menyerang agama-agama lain terlebih dulu. Hal ini dapat ditelusuri dalam sejarah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan Khulafa' ArRashidin. Di mana agama-agama (Yahudi dan Kristen) justru mendapatkan perlindungan penuh tanpa pembantaian. Selain Harun Nasution, Zuhairi Misrawi juga berpendapat dalam bukunya al-Qur'an Kitab Toleransi dengan mengatakan bahwa toleransi harus menjadi bagian terpenting dalam lingkup intraagama dan antar agama. Lebih lanjut, ia berasumsi bahwa toleransi adalah upaya dalam memahami agama agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian. Selain itu, Zuhairi memiliki kesimpulan bahwa toleransi adalah mutlak dilakukan oleh siapa saja yang mengaku beriman, berakal dan mempunyai hati nurani.

Selanjutnya, paradigma toleransi harus dibumikan dengan melibatkan kalangan agamawan, terutama dalam membangun toleransi antar agama. Dari paparan di atas dapat kita pahami bahwa istilah toleransi dalam perspektif Barat adalah sikap menahan perasaan tanpa aksi protes apapun, baik dalam hal yang benar maupun salah. Bahkan, ruang lingkup toleransi di Barat pun tidak terbatas. Termasuk toleransi dalam hal beragama. Ini menunjukkan bahwa penggunaan terminologi toleransi di Barat sarat akan nafas pluralisme agama. Yang mana paham ini berusaha untuk melebur semua keyakinan antar umat beragama. Tidak ada lagi pengakuan yang paling benar sendiri dan yang lain salah. Akhirnya, semua pemeluk agama wajib meyakini bahwa kebenaran ada dalam agama-agama lainnya, sehingga beragama tidak ada bedanya dengan berpakaian yang bisa berganti setiap hari.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Dalam masyarakat berdasarkan Pancasila terutama sila pertama, bertakwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib untuk saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.

5. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama

Dalam melaksanakan toleransi beragama kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketenteraman. Adapun prinsip tersebut adalah:

a) Kebebasan Beragama.

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalah artikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan. Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama

b) Penghormatan dan Eksistensi Agama lain.

Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui oleh negara. Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela untuk memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain

c) Agree in Disagreement

Agree in Disagreement” (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Dari sekian banyak pedoman atau prinsip yang telah disepakati bersama, Said Agil Al Munawar mengemukakan beberapa pedoman atau prinsip, yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu disebarluaskan seperti tersebut di bawah ini:

1. Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (frank witness and mutual respect) Semua pihak dianjurkan membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaannya di hadapan Tuhan dan sesamanya, agar keyakinannya masing-masing tidak ditekan ataupun dihapus oleh pihak lain. Dengan demikian rasa curiga dan takut dapat dihindarkan serta semua pihak dapat menjauhkan perbandingan kekuatan tradisi masing-masing yang dapat menimbulkan sakit hati dengan mencari kelemahan pada tradisi keagamaan lain.
2. Prinsip kebebasan beragama (religious freedom). Meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (individual freedom and social freedom). Kebebasan individual sudah cukup jelas setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan

kebebasan untuk pindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan agama, ia harus dapat mengartikan itu sebagai kebebasan sosial, tegasnya supaya agama dapat hidup tanpa tekanan sosial. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.

3. Prinsip penerimaan (Acceptance) yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan penganut agama lain menurut kemauan kita, maka pergaulan antar golongan agama tidak akan dimungkinkan. Misalnya seorang Kristen harus rela menerima seorang penganut agama Islam menurut apa adanya, menerima Hindu seperti apa adanya.

6. Rambu Solo

Rambu solo berasal dari dua kata yakni rambu berarti asap dan solo atau solong yang berarti mengalir jadi rambu solo ialah setiap manusia itu memiliki roh dan suatu saat roh itu akan kembali ke atas layaknya asap atau mengalir kembali kepada pemilik sang roh itu sendiri. Rambu solo merupakan salah satu adat istiadat yang harus dilaksanakan setiap masyarakat Toraja karena ini adalah upacara kematian itu sendiri. Rambu solo akan terlaksana apabila ada kesepakatan dari keluarga jenazah tersebut dengan dasar kesanggupan karena upacara rambu solo menghabiskan biaya yang sangat banyak.

Proses umum dalam upacara kematian dan upacara pemakaman. Tetapi pada umumnya upacara pemakaman itu prosesnya ditentukan oleh adat hidup sekalipun ada proses dan ketentuan umum itu adalah sebagai berikut :

1. Madio' tomate yaitu orang yang baru saja mati dimandikan dengan bersih-bersih kemudian dipakaikan pakaian kebesarannya, dan indah-indah dengan perhiasan pusaka Toraja yang dihiasi perhiasan pusaka Toraja di hadiri oleh seluruh keluarganya. Pada saat itu dikurbankan seekor kerbau atau babi bagi kasta Tana' Bassi dan Tana' Bulaan sebagai tanda acara permandian mayat dan dagingnya dijadikan lauk-pauk yang dibagikan kepada seluruh anggota keluarga yang hadir. Mulai saat itu sampai pelaksanaan upacara pemakaman mayat itu masih tetap dinamakan To Makula' dan belum dinyatakan mati betul (TO= orang; makula'=sakit).
2. Ma'doya yaitu sebagai acara pertama dalam upacara pemakaman yang dikatakan mangremba'9memukul0 dengan seekor ayam ataulebih sebagai tanda dimulainya upacara pemakaman pada soreharinya. Barulah pada saat itu orang-orang mati tidak lagi dinamakan To makula' tetapi sudah dinamakan To mate' (To= orang; mate=mati).
3. Maba'lum yaitu mayat orang mati yang baru secara resmi dibalun (dibungkus) dengan kain kafan karena baru saat itu dinyatakan mati atau Tomate. Sementara upacara pemakaman tetap berjalan. Bungkus mayat berbentuk bulatan, dan yang mengerjakan pekerjaan yang membalut ini

dilakukan oleh petugas khusus membalut mayat dan memimpin jalannya upacara pemakamam namanya To Mabalum' atau To Ma'koyo.

4. Ma'bolong yaitu proses upacara secara resminya seluruh keluarga dinyatakan berkabung dengan cara Maro' (pantang makan nasi selain dari pada petugas-petugas upacara yang sejak dimulainya upacara pemakaman sudah makan nasi atau Maro'. Bahwa Maro' dengan cara tidak makan nasi ini adalah sehubungan dengan keyakinan Aluk Todolo dalam menempatkan tingkat dan peranan makanan dalam kehidupan dan upacara.
5. Meaa sebagai suatu proses dalam upacara pemakaman yaitu saat pengantaran jenazah ke kubur atau pada liang yang sejalan pula dengan maksud Ma'palao (ma'=me; palao=jalankan pergi) dan sampai dikubur jenazah dimasukkan kedalam liang atau kubur dalam satu acara kurban yang dinamakan Ma'peliang.
6. Kumande acara hubungan pemakaman dimana acara ini dilakukan pada saat mayat yang sudah dikuburkan yaitu semua orang yang Maro' baik keluarga maupun petugas upacara makan nasi yang dinamakan kumande (makan) dengan maksud mengakhiri perkabungan keluarga dan pada saat itu disajikan pula sajian sebagai tanda perpisahan dengan semua keluarganya dan dalam acara itu Roh orang mati di antar keluar dari rumah tempat upacara melalui jalan ke belakang rumah dan dilepas ditengah jalan pada waktu subuh yang dinamakan Unsolan Bombo (unso=mengantar; bombo=roh atau yang dinamakan Mangleakan).
7. Untoe sero (untoe=melaksanakan; melakukan; sero=bersih=selesai) yaitu satu acara dengan kurban mengakhiri upacara pemakaman dari yang mati yang dilakukan dikuburan atau liang tempat yang mati itu dikuburkan maksudnya hubungan yang mati dengan orang hidup tidak ada lagi.
8. Membase (membersihkan) yaitu upacara dari keluarga yang baharu selesai mengadakan upacara pemakaman mengadakan kudakan upacara pemakaman mengadakan kurban sajian diatas rumah yang maksudnya membersihkan diri dari hubungan hubungan upacara pemakaman/Rambu solo' dan sudah bebas dapat mengadakan persoalan-persoalan lain ataupun tindakan dan kegiatan yang berhubungan dengan upacara Rambu TUKA'.
9. Pembalikan To mate, yaitu setiap adanya upacara pemakaman harus diakhiri dengan upacara pembalikan Tomate yaitu menempatkan supaya roh yang mati itu dapat diterima menjadi setengah Dewa yang dinamakan Todolo atau Tomambelai puang.

Semua proses tersebut diatas adalah proses umum dalam upacara pemakaman namun, pada masing-masing daerah adat mempunyai cara penambahan cara sesuai dengan dan keperluan dimasing-masing daerah adat, yang setelah datangnya agama islam tidak lagi mengikuti cara dan proses tersebut diatas tetapi disesuaikan dengan acara menurut ketentuan agama masing-masing daerah adat, namun adat pemakaman yang tidak menyangkut ketentuan keyakinan tetap berlaku. Upacara khusus yang merupakan acara yang tidak

mengikat waktu dan keharusan ialah upacara Ma'nene' yaitu upacara peringatan arwah leluhur atau To membali puang pada waktu keluarga yang bersangkutan sudah keberkatan. Upacara Ma'nene' ini berbeda-beda cara pelaksanaannya pada tiap-tiap daerah adat. Namun arti dan tujuannya sama seluruhnya.

7. Tahapan-tahapan Upacara Rambu Solo

Sebelum masuk dalam tahapan upacara adat Rambu Solo, keluarga akan mengadakan pertunjukan kesenian yang memiliki makna sebagai bentuk penghormatan sekaligus do'a bagi orang yang meninggal. Pertunjukan kesenian tersebut meliputi pengarakan kerbau (mattammu tedong), penampilan music daerah, tarian adu kerbau (mappasilaga tedong) dan penyembelihan kerbau. Adapun tahapan dalam upacara adat Rambu Solo antara lain :

1. Ma'mulai atau pembukaan

Ma'mulai merupakan proses awal dalam upacara adat rambu solo' dengan ditandai pemotongan kerbau dan babi sebagai jamuan untuk para tamu. Dalam proses Ma'mulai terdapat rangkaian ritual yaitu memindahkan kembali jenazah dari lumbung ke lakkian yang disebut ma'palaong dan satu hari sebelumnya jenazah diturunkan dari tongkonan ke lumbung yang disebut ma'parokko alang. Kemudian acara dilanjutkan pada malam hari yaitu ma'badong yang merupakan acara kebaktian dengan menyanyikan lagu toraja sebagai bentuk hiburan atau menyampaikan lagu duka. Ma'badong dapat dilakukan oleh orang tertentu saja dengan memiliki grup terkhusus.

2. Mattarima tamu atau menerima tamu

Mattarima tamu merupakan inti dari tahapan upacara rambu solo tersebut dan setiap rombongan yang datang diharuskan membawa kerbau atau babi sebagai tanda penghormatan kepada jenazah. Setiap tamu mengenakan pakaian serba hitam sebagai tanda kedukaan, dan tamu yang datang langsung menuju ke ruang tamu yang disebut lantang lalu diarahkan oleh to'makaka menuju tempat duduk yang telah ditentukan (sa'dan to'karau). Adapun rangkaian acara pada tahap ini yaitu mappasilaga tedong sebagai hiburan untuk para tamu yang datang

3. Ma'sand

Ma'sandu merupakan proses penyembelihan babi secara keseluruhan yang kemudian dibagikan kepada pa'tondokan (masyarakat sekitar) sebagai bentuk penghormatan atas partisipasi masyarakat yang turut hadir dalam proses upacara rambu solo. Dalam Penyembelihan babi menggunakan pisau kecil dengan cara menusuk perut babi.

4. Mantunu tedong

Mantunu tedong merupakan proses penyembelihan kerbau secara keseluruhan. proses penyembelihan kerbau tersebut berbeda pada penyembelihan kerbau pada umumnya, penyembelihan kerbau pada upacara rambu solo' hanya menggunakan pisau dengan sekali tebas. Kerbau yang akan dikorbankan, sebelum disembelih terlebih dahulu ditambatkan pada Simbuang berdasarkan asal-usul keturunannya

sebagai simbol bahwa anak cucu dari orang yang dibuatkan Simbuang tersebut ikut serta mempersembahkan korban dalam upacara tersebut. Setelah proses penyembelihan selesai, selanjutnya pembagian daging kerbau oleh to makaka. Pembagian daging tesenut berdasarkan keturunan mulai dari, Toparangengek (golongan raja), makaka (bangsawan), parempi dan orang yang terakhir.

5. Istirahat (rehad)

Dalam tahap ini bukan sekedar istirahat, namun ditahap inilah keluarga mempersiapkan segala keperluan untuk ketahap selanjutnya yaitu penguburan atau pemakaman.

6. Makpeliang atau Penguburan

Yaitu memasukan mayat kedalam Liang dengan mengorbankan seekor kerbau dan beberapa ekor babi di depan Liang. Setelah selesainya upacara Makpeliang tersebut, barulah dianggap orang tersebut betul-betul telah mati dan telah menjadi unsur Tomembali Puang atau Deata. Adapun prosesnya sebagai berikut:

- Jenazah diturunkan dari lakkian ke bawah pelataran duka.
- Kemudian dilakukan upacara ibadah atau kebaktian kepada jenazah yang dipimpin oleh tokoh agama, seperti pendeta.
- Ma'tane' (pengusungan/dibule') yaitu pengantaran jenazah kepatane' (tempat peristirahatan terakhir).

Analisis

Proses Implementasi Nilai-nilai Toleransi Umat Beragama Pada Upacara Rambu Solo Nilai dapat diartikan sebagai hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut C. Kluchohn nilai adalah konsepsi dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir, nilai adalah wujud ideal dari lingkungan sosial.³ Menurut Zakiah Darajat Nilai adalah perekat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak khusus pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan di internalisasikan oleh individu ke dalam dirinya serta diterima sebagai milik bersama. Nilai merupakan standar konseptual yang relative stabil yang secara eksplisit dan implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktifitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologisnya. Spranger menggolongkan nilai kedalam enam jenis yaitu : Pertama, Nilai teori atau nilai keilmuan. Kedua, nilai ekonomi. Ketiga, Nilai sosial atau solidaritas adalah nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang timbul terhadap dirinya sendiri. Keempat nilai agama yaitu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dianggap benar menurut ajaran agama. Kelima, nilai seni. Keenam, adalah nilai politik dan nilai kuasa.

Nilai memiliki 3 (tiga) hierarki yaitu perasaan yang abstrak, normanorma moral, dan keakuan. Pertama, perasaan dipakai sebagai landasan bagi seseorang

memuat keputusan dan menjadi standar tingkah laku. Kedua, Norma moral menjadi standar yang berfungsi sebagai kerangka patokan dalam berinteraksi. Ketiga, kelakuan berperan dalam membentuk kepribadian melalui proses pengalaman sosial. Dalam memahami nilai-nilai toleransi beragama sekurang-kurangnya ada tiga prasyarat untuk membangun toleransi beragama, antara lain: Pertama, adanya keterlibatan aktif untuk menjaga perbedaan menjadi suatu yang bernilai positif, bermanfaat dan menghasilkan kesejahteraan dan kebajikan. Kedua, tidak mengklaim pemilikan tunggal kebenaran, maksudnya bahwa agama lain juga diajarkan kebenaran contoh kasih sayang, kejujuran, dll atau kebenaran yang bersifat substansial dan universal. Ketiga, adanya sikap toleransi dan saling menghargai. Selanjutnya mengetahui prasyarat tersebut, dapat ditentukan mana nilai-nilai yang dapat ditanamkan dalam toleransi beragama. Seperti nilai-nilai toleransi dalam agama Islam ini yang akan penulis gunakan untuk mengetahui seberapa jauh efektivitas penanaman nilai toleransi agama dalam pendidikan agama Islam, sehingga diharapkan dengan penanaman nilai universal dalam toleransi beragama, peserta didik dapat menghargai perbedaan sehingga dapat hidup dengan harmonis bersama umat yang beragama lain

Generasi Milenial Kabupaten Tana Toraja memiliki latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda. Dengan adanya perbedaan agama dan keyakinan yang berbeda pada setiap generasi milenial. Maka kegiatan upacara rambu solo dituntut untuk selalu memahami kondisi keberagaman generasi milenial, dengan selalu menanamkan nilai-nilai Toleransi dan saling bekerja sama tanpa membedakan agama dan keyakinan. Kaitannya dengan proses upacara rambu solo, hal penting yang harus diterapkan dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi beragama pada Upacara Adat Rambu Solo di Tana Toraja. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan kemudian peneliti simpulkan bahwasanya implementasi nilai-nilai toleransi Umat beragama Generasi milenial pada upacara Rambu Solo di Tana Toraja sudah berjalan dengan baik. Semua pihak menyadari tentang keberagaman yang ada di Tana Toraja Khususnya pada kegiatan Upacara Rambu Solo dan ikut serta dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama melalui implementasi nilai-nilai toleransi.

Implementasi nilai-nilai toleransi adalah penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalam makna toleransi. Pengertian toleransi menurut Abdussami adalah sikap menghargai, menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan, dari pengertian tersebut dapat diambil nilai-nilai mengenai toleransi itu sendiri yaitu sikap menghargai dan menghormati keyakinan. Toleransi di Indonesia dibahas dalam UUD 1945 BAB X tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28 J (UUD 1945: 14) yaitu;

1. Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara
2. Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang

adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

3. Dengan menghormati hak asasi manusia untuk menjalankan hak dan kebebasannya berarti sudah terciptanya toleransi. Karena esensi dari toleransi adalah menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian, pendapat, pandangan kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

Dari penerapan nilai-nilai toleransi yang sudah berjalan dengan baik, menimbulkan manfaat yang besar bagi semua warga sekitar, baik pihak keluarga yang mengadakan Upacara Rambu Solo dan juga masyarakat Sekitar, Adapun manfaat dari implementasi nilai-nilai toleransi umat beragama generasi milineal pada Upacara rambu Solo adalah sebagai berikut :

1. Setiap generasi Milineal merasa nyaman antara satu dengan yang lain pada saat menghadiri kegiatan Upacara Rambu Solo.
2. Dapat mewujudkan Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila pada Saat Upacara Rambu Solo sedang berlangsung
3. Dapat menghilangkan kesan Upacara Rambu Solo hanya untuk kalangan tertentu saja yang dapat menikmati kayanya adat dan kebudayaan di Indonesia
4. Para Generasi Milineal Memiliki pengetahuan yang beragama mengenai agama-agama lain serta kepercayaan lain.
5. Dapat merasakan keindahan kesenian dari agama lain
6. Dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati dan kepedulian, antara generasi milineal yang berbeda agama

Didalam kehidupan masyarakat Toraja kebudayaan sangat dijunjung tinggi. Ini dibuktikan dengan kegiatan upacara adat seperti kegiatan pada saat ada yang meninggal dunia. Mereka mengadakan pesta yang dikenal "Rambu Solo" atau pesta kematian, dan ini wajib dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan. Ketika ada yang ingin mengadakan syukuran, seperti bayi yang baru lahir, pernikahan, pelantikan jabatan dan sebagainya. Mereka juga mengadakan upacara atau pesta, upacara ini dikenal dengan "Rambu Tuka". Meskipun masyarakat Toraja selalu mengadakan acara atau upacara besar sebagai bentuk adat istiadat orang Toraja tetapi mereka tetap berbaur dengan masyarakat nonkristen dan non-pribumi bahkan mereka ikut serta dalam perayaan upacara kebudayaan.

Inilah yang menjadi sorotan masyarakat luar, rasa toleransi yang tinggi yang dimiliki masyarakat Toraja sehingga tidak pernah terdengar konflik antar umat padahal ada dua penganut agama yaitu islam dan kristen. Hal yang menarik adalah ketika ada salah satu anggota keluarga yang masuk agama islam, mereka hanya memusyawarahkan sesama anggota keluarga tanpa melakukan pengucilan atau bahkan mengusir dari keluarga. Ini membuktikan rasa toleransi yang sangat tinggi. Menurut Bapak Ibrahim selaku Kepala Desa Rantebua Sanggalagi, mengatakan bahwa "kekuatan kita sehingga tetap menjaga toleransi yang berbeda agama sehingga terjalin kesatuan dan kebersamaan adalah pesan dari nenek moyang untuk tidak saling membedakan untuk menciptakan perdamaian." Inilah yang menjadi pegangan masyarakat Toraja sampai sekarang

mengenai unsur-unsur yang ditetapkan dalam kehidupan bermasyarakat untuk mewujudkan toleransi antar umat beragama.

Kesimpulan

Tahapan upacara adat Rambu Solo, antara lain :

- Ma'mulai atau pembukaan
- Mattarima tamu atau menerima tamu
- Ma'sandu
- Mantunu tedong
- Istirahat (rehad)
- Makpeliang atau Penguburan

Toleransi antar umat beragama generasi Milineal pada Upacara Adat Rambu Solo adalah menghargai dan menghormati keyakinan yang dianut oleh masing-masing generasi Milineal. Hal ini terbukti dengan kebijakan dari pihak keluarga yang mengadakan Upacara Rambu Solo tidak membatasi para generasi milineal untuk dapat bergabung dalam kegiatan upacara adat tersebut. Implementasi Nilai - nilai Toleransi Umat Beragama pada Generasi Milineal yaitu Tidak membeda-bedakan setiap masyarakat atau generasi milineal, Mengizinkan berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing, Mengingatkan untuk senantiasa melaksanakan ibadah sholat maupun puasa bagi yang beragama Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawa, Said Agil. Fiqih Hubungan Antar Agama. Jakarta: Ciputat. Press, 2003
- Arief Furchan dan Agus Maimun. 2005. Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Arikunto.2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta
- As Said, Abd Al Mu'tal. Kebebasan Berfikir dalam Islam. Yogyakarta: Adi wacana, 1999
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja, Tana Toraja Dalam Angka 2018. (Al-Hikmah Grafika).Hal 134.
- Badan Pusat Statistik. 2018.Tana Toraja Dalam Angka 2018. Makassar : Al-Hikmah Grafika
- Faisal, Sanapiah. 1990. Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi. Malang: YA3
- Hasyim, Umar. Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan antar umat beragama. Surabaya: Bina Ilmu, 1978
- Idrus, Muhammad. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial. Yogyakarta : Erlangga
- James W Vander Zanden. 1999. Sociology Fourth Edition. Canada : John Wiley & Sons
- Miles, Matthew B., & Huberman, A.Michael.1984. Qualitatif Data Analysis. London: Sage Publication

- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munawir, Aahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia Al-Munawir*. Yogyakarta: Balai pustaka progresif, 1998
- Nasution,S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito Bandung
- Nurmiati & Suyitno, Imam. Eksistensi Forum Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Tomalebbi 1* (2017): 78-92.
- Poerwadarminto, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986
- Ruslani. *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi Atas Pemikiran Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000
- Sabaruddin & Rahman, Ratnah. Anatomi Kerukunan Masyarakat Islam dan Kristen di Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja. *Sosioreligius 4*(2): 1-16. 2019
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif, 2005
- <http://digilib.uinsby.ac.id/109995/4/bab%202.pdf>sabtu, 6 juli 2020
- <http://eprints.ums.ac.id/39805/7/BAB%201.pdf>Sabtu, 6 Juli 2020